

## BAB 1

### PENDAHULUAN

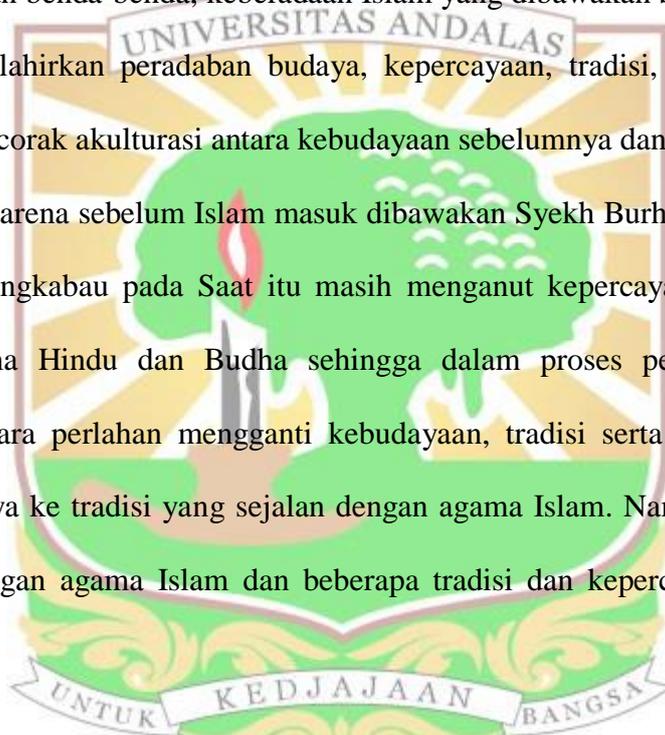
#### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan Islam di Minangkabau adalah sesuatu hal yang tak dapat dipisahkan, pernyataan tersebut tertuang dalam falsafah adat yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, yang artinya adat di Minangkabau berlandaskan Syariat Islam, Syariat Islam yang berlandaskan kitab Allah (Al-Quran), begitupun ditinjau dari asal muasalnya Islam masuk ke Ranah Minangkabau tertuang dalam ungkapan “*Syara Mandaki, Adat Manurun*” yang diartikan syara atau agama berkembang dari pesisir menuju dataran tinggi, dan adat berkembang dari dataran tinggi ke pesisir, lalu berakulturasi menjadi Minangkabau yang sekarang. Dataran tinggi yang di maksud adalah Pagaruyuang sebagai pusat kerajaan di Minangkabau, dan daerah utama Minangkabau yaitu Luhak Nan Tigo, sebagai pusat adat Minangkabau berkembang menuju pesisir Minangkabau terutama daerah Pariaman sebagai pusat perkembangan Islam.

Adanya filosofi yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” ini tidak terlepas dari peranan perjuangan Syekh Burhanuddin di Minangkabau, Kedatangan Syekh Burhanuddin membawa Islamisasi yang kental dengan adat-istiadat. Menurut Tuanku Datuak sejarahnya perkembangan Islam di Minangkabau berasal dari daerah Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. hal ini dibuktikan adanya peninggalan-peninggalan perkembangan Islam, yang mana di daerah ini terkenal

dengan ajaran Tarekat Syattariyah, yang dibawakan oleh Ulama besar Syekh Burhannuddin. (Tuanku Datuak,2021).

Semasa perkembangannya Islam yang dibawakan Syekh Burhanuddin, banyak memberikan warna pada peradaban masyarakat di daerah tersebut, hingga berdampak pada daerah sekitarnya, bahkan sebagian besar perkembangan Islam di Minangkabau banyak dipengaruhi oleh Syekh Burhanuddin. Selain peninggalan sejarah berupa bangunan fisik dan benda-benda, keberadaan Islam yang dibawakan Syekh Burhanuddin tentu banyak melahirkan peradaban budaya, kepercayaan, tradisi, serta cerita rakyat (Folklor) dengan corak akulturasi antara kebudayaan sebelumnya dan kebudayaan Islam. Hal ini diyakini karena sebelum Islam masuk dibawakan Syekh Burhanuddin, mayoritas masyarakat Minangkabau pada Saat itu masih menganut kepercayaan nenek moyang ataupun beragama Hindu dan Budha sehingga dalam proses peralihannya, Syekh Burhanuddin secara perlahan mengganti kebudayaan, tradisi serta kepercayaan pada agama sebelumnya ke tradisi yang sejalan dengan agama Islam. Namun, beberapa bisa berakulturasi dengan agama Islam dan beberapa tradisi dan kepercayaan sebelumnya masih dipercaya.



Karena masyarakat Ulakan sangat mengistimewakan sosok Syekh Burhanuddin, serta pengaruhnya yang begitu besar pada kultur masyarakat, banyak cerita-cerita yang berkembang di masyarakat tentang keberadaannya, seperti kehidupan masa kecil, mengenai kedatangannya Syekh Burhannuddin, proses kehidupannya belajar Islam, proses menyebarkan Islam di Minangkabau ajaran-ajaran, dan tradisi-tradisi serta kepercayaan yang melengkapinya hingga cerita kematiannya. Cerita ini diceritakan turun-temurun dan beberapa masih berfungsi di masyarakat, mempengaruhi perilaku

dan kehidupan masyarakat. (dalam Dananjaya 2002: 21) kajian ilmu folklor terbagi kedalam tiga bentuk di Indonesia, yaitu pertama folklor lisan seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan nyanyian rakyat, yang kedua folklor sebagian lisan seperti kepercayaan rakyat dan permainan rakyat, yang ketiga folklor bukan lisan seperti makanan rakyat.

Cerita prosa rakyat dikategorikan dalam folklor sebagai folklor lisan, sehingga cerita-cerita mengenai Syekh Burhanuddin tersebut beberapa dapat dikategorikan kedalam folklor, dalam ilmu folklor cerita mengenai Syekh Burhanuddin ini dapat dikategorikan sebagai legenda, legenda (Latin *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). Namun beberapa cerita dapat juga dikategorikan sebagai Mite karena berhubungan dengan kharomah dan makhluk Supranatural, seperti kita ketahui pengertian Mite atau Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (*kayangan*) dan dianggap benar-benar terjadi oleh mempunyai cerita atau penganutnya.

Menariknya penelitian cerita rakyat dalam bentuk folklor sampai saat ini belum ada yang mengumpulkannya menjadi karya ilmiah, sejauh ini literasi dan penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai Syekh Burhanuddin, lebih fokus dibidang Sejarah dan sudut pandang kajian Agama, diluar hal tersebut beragam cerita didapatkan sehingga memunculkan beberapa tafsiran dan pendapat tentang sejarah maupun budaya yang melengkapinya, hal ini menarik di dikaji dari sudut pandang ilmu folklor.

Cerita-cerita ini banyak berkembang pada sekitar daerah berdirinya surau peninggalan Syekh Burhanuddin, dan surau-suru yang mendapat pengaruh tarekat

satharyah, serta surau-surau yang dikembangkan oleh murid Syekh Burhanuddin yang banyak tersebar di sekitar Padang Pariaman, terutama daerah Ulakan.

Salah satu surau yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin berada di Korong Tanjung Medan, Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, didirikan pada tahun 1680 di atas tanah seluas 4 hektar yang beliau gunakan untuk penyebaran ajaran agama Islam dan mengembangkan Tarekat Syattariyah, surau ini diperkirakan sudah berdiri lebih dari 340 tahun, dikarenakan menganut paham Syathariah, dan menjadi pengembang utama tarekat Syathariah, surau tersebut dikenal sebagai pusat Tarekat Syattariyah. surau ini juga Surau pertama dan utama yang didirikan Syekh Burhanuddin, saat ini surau ini dijadikan cagar budaya oleh pemerintah karena menjadi salah satu peninggalan sejarah. (Tuanku Datuak,2021).

Pada saat ini surau Syekh Burhanuddin masih digunakan untuk beribadah, belajar kitab, mengaji, berdakwah, pengajian tarekat, belajar bela diri dan beberapa tradisi yang dilaksanakan di surau ini sampai sekarang, selain itu surau Syekh Burhanuddin juga menjadi salah satu tempat wisata religi, yang banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah, pengunjung yang mendatangi surau Syekh Burhanuddin mayoritas penganut aliran tarekat Syathariyah. Adapun alasan memilih cerita rakyat mengenai Syekh Burhanuddin ini sebagai objek utama penelitian adalah karena keistimewaan dan pengaruh besar sebagai seorang ulama besar di Minangkabau, dan banyaknya cerita-cerita rakyat yang berkembang disekitarnya, tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

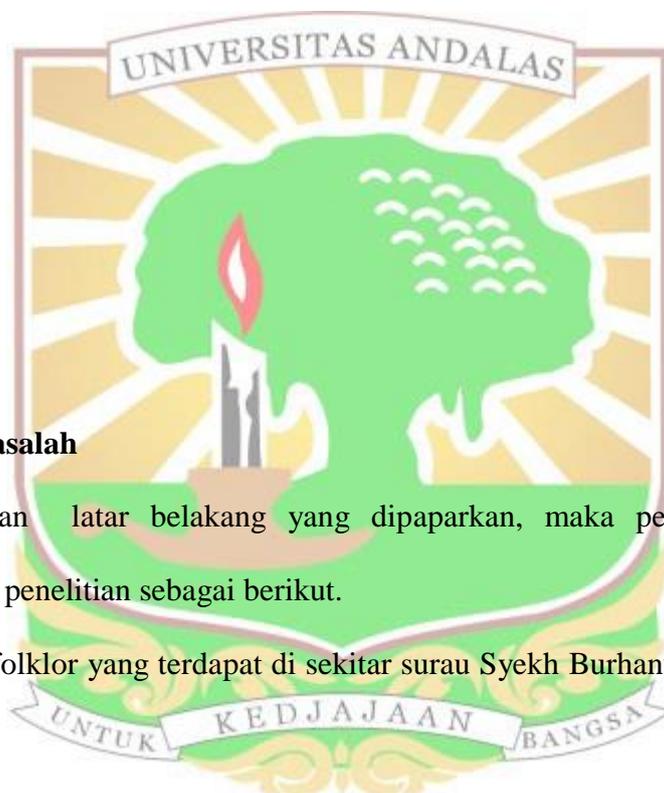
Beberapa ceritanya diantara lain seperti adanya masa kecil Syekh Burhanuddin yang pincang karena kuku harimau, Syekh Burhanuddin yang belajar ke aceh dengan berjalan

di atas laut dalam waktu singkat, cerita berlayar dengan tikar pandan usang dari Aceh ke Ulakan, ada juga cerita mengenai cara unik Syekh Burhannuddin dalam berdakwah, dan mengajari ilmu agama, hingga berdakwah melalui permainan, tradisi dan makanan, ajaran mengenai perintah, dan pantangan beliau yang belum tentu ditemukan di tempat lain. Selain itu, beberapa cerita kharomah benda-benda maupun tempat pusaka lainnya mengenai cambuk, pakaian jubah, serta peninggalan fisik lainnya. Cerita lainnya berpengaruh juga pada beberapa tempat di sekitar penyebarannya yang beliau lakukan seperti tempat-tempat larangan atau tempat-tempat yang diistimewakan di daerah tersebut yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini. sampai pada wafatnya juga diceritakan tentang kuburannya yang berpindah-pindah. masyarakat sangat menghargai kepercayaan tersebut.

Beberapa hal di atas itu hanya sebagian cerita, banyak cerita lainnya yang sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut. Selain mendokumentasikan dan mengetahui bagaimana cerita ini berfungsi pada masyarakatnya, cerita ini mampu memperkuat adanya keberadaan dan sebagai legitimasi dari keberadaan tokoh ulama besar Syekh Burhanuddin. Penelitian ini juga berdampak pada temuan-temuan yang tak terduga yang membantu keakuratan sejarah dan sudut pandang keilmuan lainnya mengenai Syekh Burhannudin yang masih banyak belum diketahui.

Dengan pemikiran di atas dengan ruang lingkup folklor pada sekitar Surau Syekh Burhanuddin, tentunya sangat menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut dan mendokumentasikannya menggunakan metode pengarsipan folklore, sekaligus memberikan gambaran folklor di daerah ini. Bagaimana berfungsi pada masyarakat sekitar Surau Syekh Burhanuddin, sehingga penelitian ini mampu menambah kasanah

wawasan mengenai folklor pada daerah tersebut, serta mampu memberikan sumbangsih dalam keilmuan lainnya. Penelitian ini juga ikut membantu menjaga kelestarian foklor di daerah Sekitar Surau Syekh Burhanuddin, berdasarkan alasan di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Dokumentasi Cerita Rakyat Terkait Syekh Burhanuddin Di Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman”**.



### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja folklor yang terdapat di sekitar surau Syekh Burhanuddin Nagari Sandi Ulakan?
2. Apa saja jenis-jenis folklor yang terdapat di sekitar surau Syekh Burhanuddin Nagari Sandi Ulakan?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan folklor yang terdapat di sekitar surau Syekh Burhanuddin Nagari Sandi Ulakan.
2. Mengklasifikasikan jenis-jenis folklor yang terdapat di sekitar surau Syekh Burhanuddin Nagari Sandi Ulakan.

### 1.3 Kerangka Teori

Folklor merupakan gabungan dari dua kata Folk dan Lore, Kata Folklor berasal dari bahasa Inggris *Folklore* yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut: **Folk** adalah sekelompok orang yang memiliki ciri khas tertentu seperti kebudayaan, fisik yang membedakan dengan kelompok lainnya. **Lore** adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun Isyarat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan.

Adapun beberapa cerita coba dijelaskan mengenai fungsinya menggunakan seperti yang disampaikan Bascom (dalam Endaswara, 2008: 128-129) ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia

- 
- 1) Sebagai Sistem Proyeksi (*proyective system*) yaitu sebagai alat penverminangan-angan kolektif.
  - 2) Sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan, pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
  - 3) Sebagai Alat Pendidikan anak (*pedagogical device*).
  - 4) Sebagai Pemaksa berlakunya Norma-Norma masyarakat.

Fungsi-fungsi inilah peneliti coba jelaskan dan didokumentasikan pada penelitian ini.

#### 1.4 Tinjauan pustaka

Setelah dilakukan penelusuran kepustakaan, maka diketahui sudah banyak yang meneliti tentang cerita rakyat dan dengan pendekatan Folklor. Akan tetapi cerita rakyat di sekitar Surau Syekh Burhanuddin Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu, penelitian folklor di sekitar surau Syekh Burhanuddin sangat menarik untuk diteliti sehingga, cerita yang beredar di tengah masyarakat sekitar surau dapat diselamatkan dari kepunahan melalui pendokumentasian folklor yang dilakukan penulis. Beberapa penelitian Folklor berbentuk laporan penelitian, skripsi, buku dijadikan sebagai panduan penulis untuk melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

Hayati Otari, Ridwan, dkk (2016) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Peranan Syekh Burhanuddin dalam Mengembangkan agama Islam di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (1683-1704)” Hayati dkk menyimpulkan bahwa Syekh Burhanuddin mempunyai peranan penting dalam pengembangan Islam di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Syekh Burhanuddin merupakan seorang putra Minangkabau yang bernama “PONO”. Usaha-usaha yang dilakukan Syekh Burhanuddin yaitu pendekatan kepada anak-anak dengan bermain kelereng yang disertai membaca doa-doa pendek,

penyampaian dakwah yang lembut, mendirikan surau Tanjung Medan dan surau lainnya, dan mengajarkan ajaran tarekat Syathariah ( Hayati, 2016).

Desy Aryanti (2017) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai kawasan religi” dalam penelitiannya Desy menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di makam Syekh Burhanuddin membawa dampak yang luas pada daerah sekitarnya, berupa perkembangan aktifitas ekonomi, perkembangan pemungkiman dan lain sebagainya. Pengembangan kegiatan nilai-nilai sakralitas dan religious kawasan belum berkembang dengan baik sebagai tema kawasan atau aktifitas wisata (desy, 2017).

Sudrya Anita (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis fungsi cerita rakyat dalam masyarakat kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman” dalam penelitiannya Sudrya menemukan 9 cerita rakyat di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. 1 cerita rakyat berfungsi tentang pendidikan, 6 cerita rakyat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengatur norma-norma sosial, 2 cerita rakyat berfungsi sebagai system proyeksi, 1 cerita sebagai pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan (Sudrya,2012).

Roberto monanda (2011) dalam penulisan skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi cerita di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar” Roberto menemukan 12 cerita rakyat di Nagari Rambatan, 11 cerita legenda dan 1 cerita dongeng (Roberto, 2011).

Dini Asmarinda (2018) dalam penulisan skripsinya yang berjudul “cerita rakyat terdapat di Padang Ranah dan Tanah Bato” penelitian itu membahas tentang dokumentasi dan fungsi cerita rakyat yang ada di Padang Ranah dan Tanah Bato,

Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung dengan menggunakan teori Fungsionalisme (Bascom) dan metode kualitatif dengan pendekatan Folklor. Dini menemukan 22 cerita rakyat, 12 cerita yang masih berfungsi sampai sekarang yaitu cerita Batu Sungkai, cerita asal-usul Tanah Bato, cerita asal-usul nama Sijunjung, cerita buaya putih, cerita asal-usul bakawuah adat Nagari Sijunjung, cerita Lobuah sompik, cerita Ayek Kitab, cerita asal-usul Padang L.imau Kapeh, cerita kuburan Datuak Rajo Mudo, cerita asal-usul nama Losuang Tambosuik, cerita asal-usul nama Padang Ranah, cerita asal-usul Padang Tengah. 3 cerita yang kurang berfungsi cerita surai tobek, cerita manusia meninggal hidup kembali, cerita orang zaman dahulu berkata menggunakan kiasan. 6 cerita rakyat yang tidak lagi berfungsi yaitu cerita manusia harimau, cerita kejadian harimau banyak di Bato, cerita harimau bertengkar dengan kerbau, cerita pincuran tujuh, cerita harimau menundukkan kepala bertemu manusia, cerita gubalo kondiak (Dini, 2018).

Penelitian diatas tentunya tidak terkait dengan penelitian folklor mengenai Syekh Burhanuddin, namun penelitian diatas lebih banyak mengenai penelitian folklor ditempat lain atau penelitian mengenai Syekh Burhanuddin dalam kajian lain. Tentunya dapat memperkaya khasanah literasi yang membantu dalam penelitian ini dalam memahami objek, metode dan teorinya.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode merupakan suatu cara untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan mengumpulkan data dan menganalisisnya sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Dalam pengertian yang lebih luas, metode diartikan sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan

rangkaian sebab akibat (Ratna, 2010: 84). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif melalui pendekatan Folklor. Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian Folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa Folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut (Danandjaja dalam Endaswara, 2003: 62).

Dalam penelitian teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1.5.1 Prapenelitian di tempat

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ke lapangan untuk meninjau secara langsung objek yang akan ditelitinya (observasi lapangan). Observasi dilakukan untuk melihat tempat penelitian yang akan membantu peneliti mengenali objek penelitian, mendapatkan data tentang objek, serta melakukan pemilihan informan yang dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan tentang objek yang sedang diteliti. Pemilihan informan bertujuan agar hasil penelitian terbukti keasliannya dan tidak mengada-ada. Informan yang ditetapkan seperti ketua KAN Nagari Sandi Ulakan, orang tua masyarakat setempat usia di atas 50 tahun, dan masyarakat sekitar surah Syekh Burhanuddin yang mengetahui dan paham tentang objek yang diteliti.

Dalam melakukan observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan dan pencatatan data yang akan digunakan untuk membantu penelitian. Peneliti akan mendapatkan cerita-cerita yang akan diteliti dan dikumpulkan.

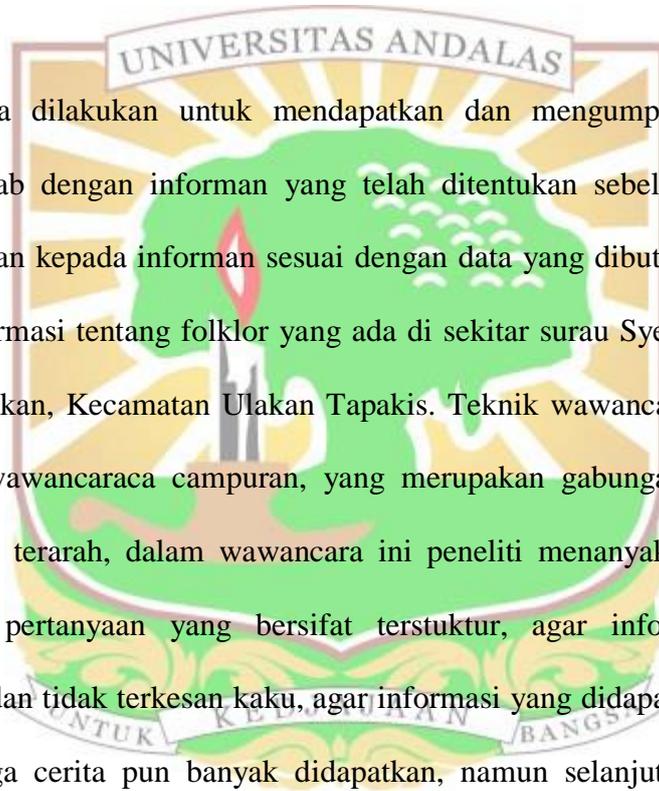
#### 1.5.2 Penelitian di tempat

##### a. studi kepustakaan

studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi, data-data dan pendapat dari para sarjana, penelitian yang berhubungan dengan objek. Penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis seperti perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Ruang Baca Sastra Minangkabau, perpustakaan Universitas Andalas. Dengan adanya studi kepustakaan penulis akan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian tentang folklor di Nagari Sandi Ulakan.

b. wawancara

wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui proses tanya-jawab dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan yang akan diajukan kepada informan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu berupa informasi tentang folklor yang ada di sekitar surau Syekh Burhanuddin di Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara campuran, yang merupakan gabungan dari wawancara terarah dan tidak terarah, dalam wawancara ini peneliti menanyakan informasi pada informan tanpa pertanyaan yang bersifat terstruktur, agar informan memberikan informasi santai dan tidak terkesan kaku, agar informasi yang didapatkan lebih luas dan beragam, sehingga cerita pun banyak didapatkan, namun selanjutnya diakhir teknik wawancara ini tetap akan mengarahkan kepada tema yang ingin ditanyakan. Teknik wawancara yang didukung dengan rekaman. Rekaman dapat membantu peneliti untuk menghindari kekeliruan dalam penulisan hasil penelitian. Oleh sebab itu merekam pembicaraan saat melakukan wawancara sangat penting dilakukan. Alat-alat rekaman yang biasa digunakan dalam proses wawancara seperti handphone, tape recorder dan alat rekam lainnya.



## 1.6 Transkripsi dan pengarsipan data

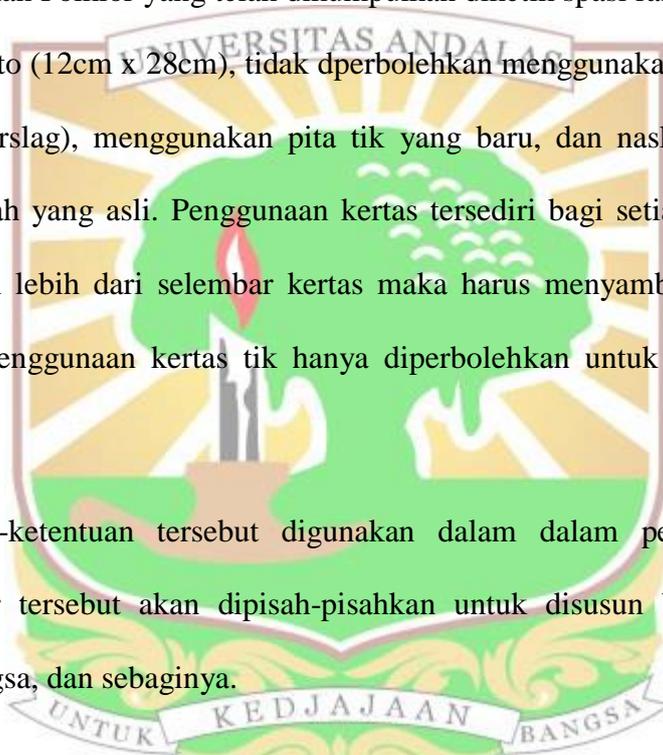
Hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara lapangan disalin dengan lengkap sesuai data yang didapatkan dari lapangan dan kemudian ditranskripsi ke bahasa Indonesia.

### 1.6.1 Pembuatan naskah Folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan Folklor yang telah dikumpulkan diketik spasi rangkap dengan HVS tebal ukuran kuarto (12cm x 28cm), tidak diperbolehkan menggunakan kertas tipis untuk pengarsipan (doorslag), menggunakan pita tik yang baru, dan naskah yang disimpan dalam arsip adalah yang asli. Penggunaan kertas tersendiri bagi setiap item. Jika suatu item memerlukan lebih dari selembar kertas maka harus menyambung ke lembar kertas lainnya. Penggunaan kertas tik hanya diperbolehkan untuk satu permungkaan (satu sisi).

Ketentuan-ketentuan tersebut digunakan dalam dalam pengarsipan Folklor nantinya. Folklor tersebut akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan genre, bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

- a. Pada setiap lembar kertas tik harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan disebelah kanan 2,5 cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3,5 cm. setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.
- b. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:
  1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu/; (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal



genre itu (misalnya Sumatera Barat), (C) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau) keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lain. Semua keterangan itu jika mungkin diketik dalam satu deret.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas kebawah, dengan urutan sebagai berikut:

- a. Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon, 22 tahun, laki-laki).
- b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).
- c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arab).
- d. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul Folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).

Pada setiap naskah koleksi Folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu (1) teks bentuk Folklor yang dikumpulkan, (2) konteks teks yang bersangkutan (contextual information), (3) pendapat dan penilaian informan maupun pengumpulan Folklor (oral literary oriticism and interpretation).

### 1.6.2 Analisis data

Data berupa naskah pengarsipan selanjutnya di analisis dengan menggunakan teori fungsionalisme dari Bascom.

### 1.6.3 Teknik penyajian hasil analisis data

Setelah melewati analisis data maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data adalah dalam bentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang maupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa tulisan ilmiah (skripsi) yang terdiri dari empat bab. Adapun sistematika yang digunakan penulis sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II gambaran umum wilayah penelitian di Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. Bab III Cerita Rakyat di sekitar surau Syekh Burhanuddin. Bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

